

Persepsi dan Apresiasi Masyarakat Suku Tengger terhadap Biodiversitas Tumbuhan Obat di Sekitar Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Yusri Juma¹, Sulisetijono², Fatchur Rohman²

¹Mahasiswa Program Magister Biologi, Pascasarjana Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang
E-mail: yusri.juma12@gmail.com

Abstrak. Persepsi dan Apresiasi mengenai penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Tengger di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Suku Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai persepsi dan apresiasi masyarakat Suku Tengger terhadap pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Data kualitatif diperoleh menggunakan survey dan wawancara struktural dengan teknik Purposive Sampling dengan lokasi penelitian di desa Ngadas, Ranu Pani, dan Cemoro Lawang pada bulan Pebruari sampai April 2019. Pengetahuan masyarakat Suku Tengger tentang pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mengalami penurunan berdasarkan nilai persepsi dan apresiasinya, karena masyarakat Suku Tengger sudah mengalami modernisasi dari penggunaan tumbuhan obat.

Kata kunci : apresiasi; persepsi; suku tengger; tumbuhan obat

Abstract. The perception and appreciation of the healing of a disease by using medicinal plants by the Tengger Tribe community in the Bromo Tengger National Park area Semeru are formed through a socialization process that is traditionally believed and trusted by the Tengger Tribe community. This study aims to reveal the value of appreciation and perception of the Tengger Tribe community on the use of medicinal plants in the Bromo Tengger Semeru National Park. Qualitative data were obtained using surveys and structural interviews with the Purposive Sampling technique with research locations in the villages of Ngadas, Ranu Pani, and Cemoro Lawang from February to April 2019. Tenggerese community knowledge about the use of medicinal plants in the Bromo Tengger Semeru National Park area has decreased based on the value of perception and appreciation because the Tengger tribe has experienced a modernization of technological developments.

Keywords: appreciation; perception; tengger tribe; medicinal plants

PENDAHULUAN

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ada di Indonesia telah terbukti keberadaannya, dimana 30 jenis dari 1000 jenis tumbuhan sudah teridentifikasi dan dimanfaatkan sebagai obat (Hariana, 2013). Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam suku, adat, dan budaya yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan obat dari suku-suku yang ada di Indonesia telah dilakukan sejak lama karena obat tradisional yang berasal dari tumbuhan memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih murah, lebih mudah diperoleh, dan

memiliki efek samping yang jauh lebih rendah karena efek dari obat tradisional bersifat alamiah, tidak sekeras efek dari obat-obatan.

Kehidupan masyarakat Suku Tengger yang merupakan salah satu suku di Indonesia yang menghuni sekitar kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru masih menggunakan obat tradisional, karena tingginya harga obat sintetis dan adanya efek samping yang merugikan kesehatan memicu masyarakat untuk menggunakan obat tradisional (Kuntorini & Mangkurat, 2016). Hal ini diikuti dengan ketersediaan tumbuhan obat yang melimpah di kawasan tersebut. Hasil identifikasi pada penelitian terdahulu (Rohman et al., 2019) mengungkapkan bahwa terdapat 24 jenis tumbuhan obat yang berada di kawasan Bromo Tengger Semeru. Jenis tumbuhan obat tersebut antara lain wedusan (*Ageratum conyzoides* L.), awar-awar (*Ficus septica* BurmF.), jahe (*Zingiber officinale* Rocs.), kayu putih (*Melaleuca leucadendra*), kunyit (*Curcuma domestica* L.), stroberi tengger (*Rubus idaeus* L.), terong belanda (*Solanum betaceum* Cav), jambu wer (*Pimento dioica* L(Mer)), jarak merah (*Jatropha curcas* L.), pulosari (*Alyxia reinwardtii* BI.), jenggot wesi (*Usnea barbata* Fries), purweceng (*Pimpinella alpine* Molk), dringu (*Acorus calamus* L.), suri pandak (*Plantago major* L), ampet (*Pilea melastomoides* P.), tepung otot (*Stellaria saxatilis* L.), sempretan (*Eupatorium inofolium* L.), ciplukan (*Physalis angulata* L.), kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth.), bawang merah (*Allium cepa* L.), ganjan (*Artemisia vulgaris* L.), semanggi (*Marsilea crenata*), alang-alang (*Imperata cylindrica* L.), dan adas (*Foniculum vulgare* P (Mill))

Kegiatan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Tengger di sekitar Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, terutama sebagai bahan pengobatan perlu digali untuk menambah informasi. Hal ini perlu dilakukan karena diduga pengetahuan tersebut mulai terancam punah akibat perubahan sosial-budaya yang secara umum mempengaruhi nilai-nilai sosial, dimana generasi mudanya mencari alternatif pengobatan yang lebih praktis. Seperti halnya menurut (Suyanto & Narwoko, 2004) menjelaskan bahwa berbagai perangkat teknologi komunikasi pada kenyataannya ini juga dapat membawa nilai atau budaya baru yang berlawanan dengan kultur dan dengan cepat dapat mengubah pola kehidupan serta gaya hidup masyarakat dalam bidang pengobatan. Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi dan apresiasi masyarakat Suku Tengger terhadap tumbuhan obat, penting dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan keberadaan tumbuhan yang berkhasiat obat yang diturunkan secara turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai persepsi dan apresiasi masyarakat Suku Tengger terhadap pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat.

MATERIAL DAN METODE

Bagian metode berisi tentang alat, bahan, dan metode yang digunakan. Rancangan penelitian (diperkenankan menggunakan paragraf atau diagram fishbone), subjek penelitian, instrumen, prosedur pengumpulan data, dan analisis data yang dipaparkan dalam bentuk paragraf.

Tuliskan secara detail yang memungkinkan dilakukan ulang oleh peneliti lain. Alat dan bahan ditulis detail termasuk merk, seri, dll. Metode yang sudah diterbitkan cukup dicantumkan dan disitasi, hanya modifikasi yang relevan yang harus dijelaskan. Jelaskan apakah penelitian ini bersifat eksperimental atau eksplorasi. Sebutkan jumlah sampel dan sebutkan nama pemberi sampel (berikan hormat kepada siapa Anda dapatkan sampel). Sebutkan variasi musiman habitat (jika ada) dan tanggal pengambilan sampel.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang terdiri dari desa Ngadas, Ranupani, dan Cemoro Lawang. Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode survey, dan wawancara structural. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data jawaban, hasil survey dan wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan persamaan seperti berikut ;

$$\sum_i^n \frac{x.k}{n.kmax} \times 100$$

Dimana *x* adalah jumlah responden dalam satu pilihan jawaban, *k* adalah bobot jawaban, *n* adalah total responden, dan *kmax* adalah bobot jawaban tertinggi. Kategori jawaban dapat dibentuk sebagai berikut,

1. Jawaban ya/tidak = 1/0 .
2. Jawaban setuju/tidak setuju/h/tidak = 3/2/1/0
3. Jawaban dalam bentuk persentase

Kategori nilai Persepsi dan Apresiasi seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Nilai Persepsi dan Apresiasi

No	Interval Persentase	Kategori
1.	>80 – 100%	Sangat baik
2.	>65 – 80%	Baik
3.	>51 – <65%	Cukup
4.	>40 – 51%	Kurang
5.	< 40%	Buruk

HASIL

Hasil penelitian tentang nilai Persepsi masyarakat Suku Tengger di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Persepsi Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan tumbuhan Obat.

No	Aspek Persepsi	Persentase
1	Tumbuhan obat didapatkan dari mana	48.33%
2	Peraturan adat yang melindungi hutan	41.46%
3	Sanksi yang dikenakan jika melanggar peraturan adat	41.46%
4	Mengetahui pengetahuan jenis-jenis tumbuhan obat	48.33%
5	Jenis tumbuhan-tumbuhan obat yang diketahui	48.33%
6	Pengetahuan masyarakat Suku Tengger tentang tumbuhan obat merupakan pengetahuan turun temurun	91.67%
7	Tumbuhan obat yang digunakan untuk upacara adat	0%
8	Jenis-jenis tumbuhan obat	0%
9	Potensi tumbuhan obat di hutan masih banyak	41.46%
10	Tumbuhan obat yang diperoleh dari hutan	48.33%
11	Kemungkinan tumbuhan obat yang ada di hutan bisa punah	48.33%
12	Jarak dari rumah ke hutan untuk mengambil tumbuhan jenis obat	48.33%
13	Dalam pengambilan tumbuhan obat apakah mengambil sendiri atau minta bantuan orang lain	48.33%
14	Jika sulit karena faktor apa	48.33%
15	Masyarakat desa disini kalau sakit berobat ke mana	0%
16	Masyarakat Suku Tengger disini apakah masih banyak menggunakan tumbuhan obat	6.67%
17	Jenis tumbuhan obat manakah yang sering masyarakat Suku Tengger gunakan dalam pengobatan dan memelihara kesehatan	48.33%
18	Bagian dari tumbuhan mana yang sering masyarakat Suku Tengger gunakan	48.33%
19	Mungkinkah generasi muda dari masyarakat Suku Tengger yang akan datang enggan menggunakan tumbuhan obat	8.33%
20	Saran apa yang harus dilakukan untuk melestarikan tumbuhan obat	48.33%
Nilai Rata-rata		35.72%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam pengambilan tumbuhan obat di pekarangan rumah atau lahan termasuk rendah (48,33%), kemudian adat dalam melindungi hutan juga masih rendah (41,46%), kemudian sanksi yang diperoleh ketika melanggar adat hutan pun masih rendah (41,46%), masyarakat Suku Tengger mengetahui jenis tumbuhan obat masih rendah (48,33%), untuk pengetahuan turun temurun tumbuhan obat sangat tinggi (91,66%), untuk penggunaan tumbuhan obat dalam upacara adat tidak ada (0%), pengetahuan tentang potensi tumbuhan obat di hutan masih rendah (41,46%), dalam memperoleh tumbuhan obat dari hutan juga masih rendah (48,33%), dalam pengambilan jenis tumbuhan obat pun masih rendah (48,33%), kemudian dalam pengebotan ke dukun sudah tidak ada (0%), kemudian dalam penggunaan tumbuhan obat pun sudah sangat kurang (6,67%), tumbuhan yang sering digunakan pun masih rendah (48,33%), bagian-bagian tumbuhan yang digunakan pun sangat rendah (48,33%), generasi muda dalam menggunakan

tumbuhan obat sangat rendah (8,33%), dan dalam melestarikan tumbuhan obat pun masih rendah (48,33%). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, maka karakteristik nilai rata-rata persepsi masyarakat Suku Tengger terhadap penggunaan tumbuhan obat termasuk rendah 35.72%.

Nilai Apresiasi masyarakat Suku Tengger dalam pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilihat pada Tabel 3, menunjukkan bahwa masyarakat masih mengonsumsi tumbuhan obat ketika sakit masih tinggi (64,44%), kemudian pengetahuan tumbuhan obat juga masih tinggi (64,44%), pengetahuan tumbuhan obat dari para nenek moyang masih tinggi (64,44%), kemudian khasiat obat dalam penyembuhan penyakit masih tinggi (64,44%), dalam pemberian obat kepada orang lain juga masih tinggi (64,44%), kemudian tumbuhan obat memberikan khasiat manjur juga masih tinggi (64,44%), untuk penyuluhan tentang tumbuhan berkhasiat obat sangat rendah dalam memberikan penyuluhan (1,67%), dalam pembuatan ramuan obat masih tinggi (64,44%), kemudian menggunakan jasa medis juga sangat tinggi (64,44%), kadang-kadang menggunakan obat kemasan juga masih tinggi (64,44%), menggunakan jasa medis atau obat yang dijual secara umum lebih praktis (64,44%), kemudian tumbuhan di sekitar yang digunakan sebagai obat tradisional dan jenis tumbuhannya sangat rendah (15.00%), tumbuhan obat yang diperoleh dari hutan (64,44%), tumbuhan obat dan obat sintetik sama-sama dalam mengobati penyakit (40.00%), jenis penyakit yang sering diderita sakit kepala dan perut kembung (100%), kemudian jenis tumbuhan yang sering digunakan adas, ciplukan, dan terong belanda (64,44%), dan bagian tumbuhan yang sering digunakan daun, batang, dan buah (64,44%). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, maka karakteristik nilai rata-rata apresiasi masyarakat Suku Tengger terhadap penggunaan tumbuhan obat termasuk rendah 37.92%.

Tabel 3. Nilai Apresiasi Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat

s	Aspek Apresiasi	Persentase
1	Pernah mengonsumsi tumbuhan berkhasiat obat saat bapak/ibu sakit	64.44%
2	Apakah bapak/ibu tahu tentang tumbuhan yang berkhasiat obat	64.44%
3	Bila ya, dari mana anda mengetahuinya	64.44%
4	Macam-macam khasiat dari tumbuhan obat	64.44%
5	Pemberian tumbuhan berkhasiat obat pada orang lain	64.44%
6	Tumbuhan berkhasiat obat tersebut memberikan khasiat manjur	64.44%
7	Pernahkah bapak/ibu mendapatkan penyuluhan tentang tanaman berkhasiat obat	1.66%
8	Kalau ya, dimana dan siapa yang memberikan	1.66%
9	Membuat ramuan obat sendiri	64.44%
10	Jika tidak menggunakan tumbuhan obat, apakah bapak/ibu juga menggunakan jasa medis atau obat yang dikemas pabrik dan dijual secara umum	64.44%
11	Jika ya, apakah dipakai setiap kali sakit	64.44%
12	Menggunakan jasa medis atau obat yang dijual secara umum lebih praktis	64.44%

13	Tumbuhan disekitar bapak/ibu ada yang dapat digunakan sebagai obat tradisional	15.00%
14	Macam-macam nama tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional yang bapak/ibu ketahui tumbuh di desa ini	15.00%
15	Dari mana bapak/ibu memperoleh tumbuhan obat tersebut	64.44%
16	Lebih efektif mana untuk mengobati penyakit yang bapak/ibu rasakan	40.00%
17	Jika tumbuhan obat, berikan alasannya	3.33%
18	Jenis penyakit yang sering bapak/ibu derita	100%
19	Tumbuhan yang sering digunakan	64.44%
20	Bagian tumbuhan mana yang sering gunakan dalam pengobatan	64.44%
Nilai Rata-rata		37.92%

PEMBAHASAN

Menurunnya pengetahuan dari masyarakat Suku Tengger mengenai tumbuhan obat yang ada di kawasan TNBTS, dapat dilihat dari nilai rata-rata persepsi 35.72% dan apresiasi 37.92%, Menurunnya pengetahuan tradisional disebabkan waktu berinteraksi dengan hutan akibatnya perubahan aktivitas pekerjaan, misalnya sebagai pengantar turis atau porter dan sistem pendidikan formal memarjinalkan pengetahuan Etnobotani. Hal yang sama dinyatakan oleh Vasques *et al.* (2003) pada masyarakat Isthmus Zapotecs di Mexico, bahwa penyebab penerunan pengetahuan Etnobotani adalah perubahan mata pencaharian dan pendidikan formal. Menurunnya pengetahuan tradisional pada generasi muda terjadi pada wilayah lain, seperti suku Baduy Banten (Suansa, 2001), Isthmus Zapotecs Meksiko (Vasques *et al.* 2013. Hilangnya pengetahuan akan menyebabkan masyarakat lokal tidak lagi mengetahui cara mengelolah tumbuhan sebagai obat dan hal ini dapat menyebabkan tumbuhan bisa punah.

KESIMPULAN

Persepsi dan Apresiasi masyarakat Suku Tengger tentang pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru termasuk rendah berdasarkan nilai rata-rata dari Persepsi yaitu 35.72% dan nilai rata-rata dari Apresiasi yaitu 37.92%. Persepsi dan Apresiasi masyarakat Suku Tengger tinggi jika persentasenya diatas 65.00%. Berkurangnya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di karenakan gencarnya iklan-iklan di media televisi, maka sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan obat kimia dari pada menggunakan tumbuhan obat yang katanya lebih praktis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kepala TNBTS dan seluruh stafnya yang telah memberi ijin kepada saya untuk melakukan penelitian di kawasan TNBTS. Tak lupa pula ucapan terima kasih saya kepada masyarakat Suku Tengger yang berada di desa cemoro lawang, Ngadas, dan

Ranu Pani yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Hariana, H. A. (2013). *262 tumbuhan obat dan khasiatnya*. Penebar Swadaya Grup.
- Kuntorini, E. M., & Mangkurat, U. L. (2016). Botani ekonomi suku zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1), 25–36.
- Rohman, F., Rahyu Lestari, S., Hari Utomo, D., Purwanto, Juma, Y., Nur Arifah, S., & Annisa, Y. (2019). The Utilization of Plant Diversity by Tengger Tribe around Bromo Tengger Semeru National Park, East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 276(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/276/1/012042>
- Saynes-Vásquez, A., Caballero, J., Meave, J. A., & Chiang, F. (2013). Cultural change and loss of ethnoecological knowledge among the Isthmus Zapotecs of Mexico. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1746-4269-9-40>
- Suansa, N. (2011). *Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy*. Bogor: Skripsi.
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi: teks pengantar & terapan*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=xqtKAQAACAAJ>